

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Novel

Novel termasuk dalam genre prosa, sama dengan cerita pendek atau yang biasa disingkat cerpen. Keduanya disebut prosa karena bentuknya yang berupa fiksi naratif atau teks naratif. Secara etimologis, kata novel berasal dari bahasa Itali “*novella*” yang memiliki arti “baru”, “berita” atau “cerita pendek mengenai sesuatu yang baru”. Makanya novel yang bagus itu biasanya menawarkan dan mengandung unsur kebaruan dan kompleksitas yang berbeda dengan novel-novel yang ada sebelumnya atau yang sejaman dengannya.

Menurut Nurgiyantoro (1994) novel merupakan salah satu bentuk dari karya sastra. Pengarang dalam karyanya akan menyampaikan ide, gagasan dan pesan melalui kata-kata dan rangkaian cerita. Novel juga menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (KBB Online).

Dikemukakan dalam The Advance Learn's Dictionary (Tarigan, 2000:114) novel adalah suatu cerita dengan suatu alur, cukup panjang mengisi suatu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif. Menurut Priyatni (2010:125) novel adalah suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan manusia yang bersifat imajinatif.

Jadi, dari beberapa teori diatas peneliti menggunakan teori dari Nurgiyantoro (1994) novel merupakan salah satu bentuk dari karya sastra. Pengarang dalam karyanya akan menyampaikan ide, gagasan dan pesan melalui kata-kata dan rangkaian cerita. Novel juga menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

2. Pengertian Nilai Perjuangan

Perjuangan adalah aktivitas memperebutkan dan mengusahakan tercapainya sesuatu tujuan dengan menggunakan tenaga, pikiran dan kemauan yang keras, bahkan jika perlu dengan cara berkelahi atau bahkan berperang. Nilai-nilai perjuangan merupakan suatu nilai yang melekat pada masyarakat kita sejak dulu. Secara sadar atau tidak sadar nilai ini akan timbul atau lahir begitu saja, ketika kita menghadapi suatu masalah (Joyomartono, 1990 hal.6). Ada 6 nilai-nilai perjuangan Menurut Joyomartono (1990:6) yaitu :

1. Nilai Perjuangan Rela Berkorban

Nilai berkorban merupakan cetusan jiwa atau semangat seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Joyomartono (1990:6) mengatakan bahwa rela berkorban merupakan suatu yang sangat diperlukan dalam melakukan suatu perjuangan. Pengorbanan yang tulus dan ikhlas, kita tidak akan pernah mencapai suatu kesuksesan besar dalam suatu perjuangan.

2. Nilai Perjuangan Persatuan

Nilai persatuan sebagai kelanjutan nilai rela berkorban sangat penting, artinya dalam melakukan suatu perjuangan dalam hidup ini. Joyomartono (1990:6) mengatakan bahwa nilai persatuan telah ditempa sepanjang sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang mencapai momentumnya pada awal perkembangan. Nilai persatuan mencangkup pengertian disatukannya beraneka corak yang bermacam-macam ragam menjadi suatu kebulatan.

3. Nilai Perjuangan Harga-Menghargai

Nilai ini sangat penting bagi suatu proses perjuangan seseorang. Joyomartono (1990:7) mengatakan bahwa perkembangan nilai harga-menghargai yang telah ditempa sepanjang sejarah bangsa

kita, akhirnya menjadi berbudaya masyarakat Indonesia sejak lama telah menjalin hubungan dengan dasar saling harga-menghargai di dalam proses kehidupan sehari-hari. Joyomartono (1990:7) mengatakan bahwa perkembangan nilai harga-menghargai yang telah ditempa sepanjang sejarah bangsa kita, akhirnya menjadi pedoman bagi kita semua dalam hidup bermasyarakat dan bernegara.

4. Nilai Perjuangan Sabar dan Semangat Pantang Menyerah

Sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan dalam suatu perjuangan. Sikap pantang menyerah dan terus mencoba, suatu saat akan berhasil dalam usaha perjuangan kita. Oleh sebab itu, dalam melakukan perjuangan dalam hidup kita harus mempunyai sikap sabar, tetap semangat dan pantang menyerah.

5. Nilai Perjuangan Kerja Sama

Joyomartono (1990:7) mengatakan bahwa pepatah Indonesia yang menggambarkan semangat kerja sama ini adalah pepatah yang berbunyi “Ringan sama dijinjing berat sama dipikul”. Nilai-nilai perjuangan yang lainnya, nilai kerja sama juga telah tertanam sejak dulu di dalam budaya masyarakat Indonesia. Pancaran dari

semangat kerja sama ini terlihat. Hal itu, ketika masyarakat menghadapi suatu masalah, maka masyarakat secara bersama akan terlebih dahulu membicarakan masalah tersebut. Kemudian, akan mengerjakannya secara bersama.

Menurut Rumadi (2020, hal.6) mengatakan nilai perjuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sekuat tenaga untuk memperoleh sesuatu yang sukar. Oleh karena itu, dalam menghadapi sesuatu yang sukar membutuhkan perjuangan. Perjuangan untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidup. Nilai perjuangan akan mendorong lahirnya suatu sikap mental yang baru, dan bisa membimbing orang tersebut untuk melakukan suatu tindakan baru yang lebih baik lagi dari upaya menghadapi dan menyelesaikan masalah kehidupan yang sedang dihadapinya. Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai perjuangan adalah suatu usaha yang diusahakan dengan sekuat tenaga dengan menggunakan pikiran dan kemampuan yang keras untuk tercapainya tujuan agar dapat lepas dari masalah itu. Menurut Rumadi (2020:6) terdapat 6 nilai-nilai perjuangan, antara lain :

1. Nilai Perjuangan Menahan Diri

Menahan diri dapat diartikan dengan menjaga diri agar tidak terlibat dalam perkara orang lain dan sebagainya. Tidak

terpengaruh oleh hal apapun yang dapat merugikan diri sendiri, biasanya godaan yang silih berganti.

2. Nilai Perjuangan Teguh Pendirian

Teguh pendirian adalah tetap dalam pendiriannya. Arti lain adalah ketetapan hati untuk selalu melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang baik atau ketetapan hati, tekun dan terus-menerus menggiatkan usahanya untuk mencapai apa yang diinginkan.

3. Nilai Perjuangan Semangat Pantang Menyerah

Sikap tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu, sikap yang seperti ini sangat diperlukan bagi setiap orang. Namun, kenyataannya tidak sedikit orang yang mudah merasa lelah dalam berusaha hingga akhirnya mereka menjadi putus asa dalam menjalani kehidupannya. Meskipun dalam melakukan usaha gagal, tidak mudah menyerah begitu saja.

4. Nilai Perjuangan Menahan Emosi atau Amarah

Emosi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Studi tentang emosi memang bukan ilmu yang pasti, para psikolog masih memperdebatkan hubungan antara tubuh-pikiran dengan perasaan emosi.

Emosi manusia berada dalam sebuah garis waktu, emosi dimulai dengan pemicu yang memulai pengalaman emosional dan berakhir dengan menghasilkan respon. Pemicunya terjadi dalam konteks yang ditentukan oleh keadaan dan perasaan dan harus bisa mengontrol emosi kita sendiri, bukan orang lain.

5. Nilai Perjuangan Penantian

Nilai ini berawal dari sikap sabarnya manusia menghadapi segala masalah yang menerpa. Menanti tentunya butuh waktu yang tidak dapat diprediksi, terkadang manusia bosan akan menanti sesuatu yang belum pasti. Tentunya, dalam penantian yang sabar akan berbuah kebahagiaan yang tidak terduga.

6. Nilai Perjuangan Meraih Kebahagiaan

Dibalik kesabaran dan penantian yang terjadi, pasti pada akhirnya akan mendapatkan atau meraih kebahagiaan. Kebahagiaan yang silih berganti, setelah melalui ujian atau cobaan yang dijalaninya

Menurut Joyomartono (dalam Devianti, 2019:11) bahwa perjuangan ialah aktivitas memperebutkan, mengusahakan tercapainya suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, pikiran, dan kemauan yang keras. Terdapat 6 nilai perjuangan menurut Joyomartono (dalam Devianti, 2019:11) antara lain :

1. Relasi Berkorban

Menurut Joyomartono (dalam Devianti, 2019:12) mengatakan bahwa rela berkorban merupakan suatu yang sangat diperlukan dalam melakukan suatu perjuangan. Tanpa pengorbanan tulus ikhlas, kita tidak akan pernah mencapai suatu kesuksesan besar dalam suatu perjuangan.

2. Nilai Persatuan

Menurut Joyomartono (dalam Devianti, 2019:12) nilai persatuan sebagai kelanjutan nilai rela berkorban sangat penting, artinya dalam melakukan suatu perjuangan dalam hidup ini. Nilai persatuan mencakup pengertian disatukannya beraneka corak yang bermacam-macam ragam menjadi suatu kebetulan .

3. Nilai Harga Menghargai

Menurut Joyomartono (dalam Devianti, 2019:12) mengatakan bahwa perkembangan nilai harga menghargai yang telah ditempa sepanjang sejarah bangsa Indonesia, akhirnya menjadi pedoman bagi semua, dalam hidup bermasyarakat dan bernegara.

4. Nilai Sabar

Menurut Joyomartono (dalam Devianti, 2019:12) melakukan suatu perjuangan, nilai sabar merupakan suatu hal yang sangat penting, meskipun perjuangan bangsa Indonesia banyak mengalami kegagalan dalam tahap awal, namun harus tetap sabar. Kesabaran adalah salah satu perjuangan untuk mendapatkan apa yang diharapkan dan diimpikan.

5. Nilai Semangat Pantang Menyerah

Menurut Joyomartono (dalam Devianti, 2019:12) melakukan suatu perjuangan semangat pantang menyerah merupakan suatu hal yang sangat penting. Selain harus tetap sabar dalam menghadapi kegagalan harus tertanam sikap pantang menyerah di setiap perjuangan.

6. Nilai Kerja Sama

Menurut Joyomartono (dalam Devianti, 2019:13) mengatakan bahwa pepatah Indonesia yang menggambarkan semangat kerja sama ini adalah pepatah yang berbunyi “Ringan sama dijinjing berat sama dipikul”. Kerja sama harus di tumbuhkan sejak kecil, karena pada proses bekerja sama, anak dapat mengembangkan

kemampuan sosial emosional, seperti saling membantu antar sesama.

Jadi, dari beberapa pemaparan nilai perjuangan diatas, peneliti lebih memfokuskan pada nilai perjuangan menurut Rumadi (2020:6) antara lain: nilai perjuangan menahan diri, nilai perjuangan teguh pendirian, nilai perjuangan semangat pantang menyerah, nilai perjuangan menahan emosi atau amarah, nilai perjuangan penantian dan nilai perjuangan meraih kebahagiaan.

Nilai perjuangan yang terdapat pada novel *Bukan Buku Nikah* karya Ria Ricis sama dengan nilai yang dikemukakan oleh Rumadi (2020:6) yaitu nilai perjuangan menahan diri, nilai perjuangan teguh pendirian, nilai perjuangan semangat pantang menyerah, nilai perjuangan menahan emosi atau amarah, nilai perjuangan penantian dan nilai perjuangan meraih kebahagiaan.

3. Unsur Pembangun Sastra

Unsur-unsur pembangun sastra dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Menurut Wellek dan Warren (Rokhmasyah, 2014: 33) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah berasal dari luar cerita. Unsur ekstrinsik karya sastra yang meliputi unsur biografi, unsur psikologis, keadaan lingkungan dan pandangan hidup pengarang.

3.1 Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik adalah salah satu unsur yang membangun karya sastra. Unsur intrinsik sebuah karya sastra memiliki ciri yang konkret, ciri-ciri tersebut meliputi jenis sastra (*genre*) pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya pencitraan dan struktur karya sastra Pradopo (2003:4). Ada beberapa unsur yang terdapat pada unsur intrinsik yaitu :

a. Tema

Menurut Aminuddin (1984:107-108) tema adalah ide yang mendasari suatu cerita. Tema berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya rekaan yang diciptakannya. Tema merupakan kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa rekaan oleh pengarangnya.

Tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan melalui karangan. Persoalan-persoalan yang dihadirkan harus dicarikan jalan keluarnya, sehingga masalah yang disampaikan pengarang lewat karyanya membawa amanat bagi pembaca. Jadi, tema adalah suatu amanat atau pandangan pengarang terhadap persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya Keraf (1980:107).

b. Plot atau Alur

Menurut Abrams (1981:137) alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa, sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Sudjiman (1990) mengartikan alur sebagai jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Jalianannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal (waktu) dan oleh hubungan kausal (sebab-akibat).

Alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain Stanton via Nurgiyantoro (2010: 13). Menurut Nurgiyantoro (2007:153-156), jenis alur terbagi menjadi 3 bagian yaitu :

a. Alur lurus (alur maju)

Alur maju yaitu apabila pengarang dalam mengurutkan peristiwa-peristiwa itu menggunakan urutan waktu maju dan lurus. Hal ini ditandai, diawali dengan pengenalan masalah dan diakhiri dengan pemecahan masalah.

b. Alur mundur (alur *flash back*)

Alur maju yaitu, apabila pengarang mengurutkan peristiwa-peristiwa itu tidak dimulai dari peristiwa awal. Hal ini ditandai diawali dari peristiwa tengah atau akhir.

c. Alur campuran

Alur campuran yaitu, apabila cerita berjalan secara kronologis namun sering terdapat adegan-adegan sorot balik. Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2002: 149-150) membedakan tahapan alur menjadi lima bagian, yaitu :

a. Tahap *situation* (penyituasian)

Tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi dan tokoh cerita. Mengenalkan tokoh-tokoh yang ada pada cerita.

b. Tahapan *generating circintances* (pemunculan konflik)

Tahap ini berisi masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai bermunculan. Konflik tersebut terjadi antara tokoh satu dengan tokoh lain.

c. Tahapan *rising action* (peningkatan konflik)

Tahap ini berarti konflik yang bermunculan pada tahap sebelumnya semakin berkembang. Terjadi peningkatan

perhatian, kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

d. Tahapan *climax* (klimaks)

Tahap ini berisi konflik atau pertentangan yang terjadi pada tokoh cerita ketika mencapai titik puncak. Bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya. Contohnya, apakah tokoh berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.

e. Tahap *denouement* (penyesuaian)

Tahap ini berisi penyesuaian dari konflik yang sedang terjadi. Pada bagian ini dapat dikatakan, bagian akhir dari cerita. Ada yang berakhir bahagia, sedih, suka maupun duka, setiap cerita berbeda-beda.

c. Tokoh dan Penokohan

1. Tokoh

Aminuddin (1984: 85) menjelaskan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan, sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita. Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang

yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu (Nurgiyantoro, 2010: 165).

- Tokoh Utama atau Sentral

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenal kejadian (Nurgiyantoro, 2010:176-177).

Menurut Nurgiyantoro (2013:259), tokoh sentral atau tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam proses yang bersangkutan. Ia adalah tokoh yang paling banyak diceritakan. Tokoh tersebut merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Syarat tokoh utama Nurgiyantoro (2013: 258) yaitu:

- a. Menjadi pusat penceritaan
- b. Paling terlihat dalam konflik dan klimaks
- c. Paling banyak berkaitan dengan tokoh-tokoh lain
- d. Membawakan moral dan tema cerita

e. Pada konflik dan klimaks menjadi sang pemenang

f. Didukung oleh frekuensi kemunculan.

- Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan merupakan lawan dari tokoh utama. Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama (Waluyo, 2011:19).

2. Penokohan

Penokohan adalah teknik bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita, sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh (Siswandarti, 2009: 44). Menurut Nurgiyantoro (2015:247) mengatakan bahwa penokohan menunjukkan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam cerita.

d. Latar

Latar menurut Abrams (1981:173) mengemukakan latar cerita adalah tempat umum (*general locale*), waktu kesejarahan (*historical time*), dan kebiasaan masyarakat (*social circumstances*) dalam setiap episode atau bagian-bagian tempat. Ada latar tempat dan latar waktu.

Latar atau *setting* merupakan penggambaran waktu, tempat dan suasana terjadinya sebuah cerita Budianta (dalam Wiyanto, 2002:28).

e. Gaya Bahasa

Menurut Abrams (dalam Aminuddin, 1984:71) gaya bahasa adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Gaya bahasa merupakan gaya bahasa yang menyangkut kemahiran penulis menggunakan bahasa sebagai medium fiksi (Muhardi dan Hasanuddin, 1992c: 35).

f. Sudut Pandang

Unsur intrinsik karya fiksi berikutnya adalah sudut pandang, sudut pandang adalah tempat sastrawan memandang ceritanya, dari tempat itulah sastrawan bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat dan waktu dengan gayanya sendiri Abrams (1981:173). Aminuddin (1984:105-107) diartikan sebagai cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya.

g. Amanat

Amanat adalah pesan yang akan disampaikan melalui cerita. Pesan yang disampaikan pengarang baik tersurat maupun tersirat yang

disampaikan melalui karyanya. Pesan tersebut lebih merujuk pada ajaran moral sehingga kita bisa belajar tentang ajaran moral yang baik dalam karya sastra (Ismawati, 2013: 73).

Amanat menurut Siswandarti (2009:44) adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, baik tersurat maupun tersirat. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui ceritanya (Aziez dan Hasim, 2010:64).

3.2 Unsur Ekstrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2000:24) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur luar dalam karya sastra yang memiliki sifat tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme atau bagian terpenting karya sastra. Unsur ekstrinsik sebagai berikut :

a. Keadaan subjektivitas dari pengarang

Keadaan subjektivitas dari pengarang biasanya menjadi karakter dalam penulisan cerita yang dibuatnya. Keadaan subjektivitas ini biasanya meliputi sikap, ideologi, keyakinan, pandangan hidup dan lain-lain.

b. Biografi pengarang

Tidak sedikit novel atau pada umumnya terdapat beberapa pengalaman pribadi yang penulis coba sisipkan ke dalam ceritanya. Mengaitkan hal tersebut, ternyata riwayat hidup dari pengarang atau penulis dapat menentukan alur cerita juga. Oleh karenanya memahami biografi penulis akan membuat kita untuk mengetahui jalan pikiran penulis terhadap tulisan yang dibuatnya.

c. Keadaan psikologi

Kondisi psikologi pengarang ternyata juga memengaruhi penulisannya. Kondisi apapun juga akan sangat berpengaruh bergantung pada psikis.

d. Keadaan sosial dan lingkungan pengarang

Unsur ekstrinsik selanjutnya adalah keadaan sosial dan lingkungan pengarang. Keadaan sosial ini memengaruhi bagaimana pengarang membuat sebuah karya.

Menurut Rene Wellek (1977) unsur ekstrinsik prosa terbagi menjadi empat bagian yaitu :

a. Biografi Pengarang

Unsur ini memaparkan sejauh mana pengarang memberi masukan tentang penciptaan karya sastra. Tetapi, biografi dapat juga dinikmati karena mempelajari hidup pengarang yang jenius, menelusuri perkembangan moral, mental, dan intelektual. Biografi dapat juga dianggap sebagai studi sistematis tentang psikologi pengarang dan proses kreatif.

b. Psikologi Pengarang

Psikologi membantu mengentalkan kepekaan mereka pada kenyataan, mempertajam kemampuan pengamatan dan memberi kesempatan untuk menjajal pola-pola yang belum terjamah sebelumnya.

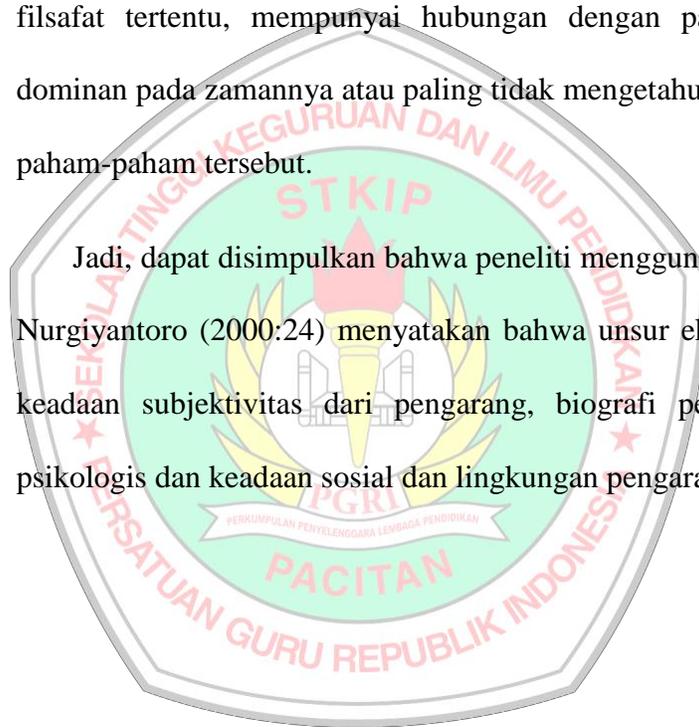
c. Lingkungan Masyarakat

Setiap pengarang adalah warga masyarakat, ia dapat dipelajari sebagai makhluk sosial. Biografi pengarang adalah sumber utama tetapi studi ini juga dapat meluas kelingkungan atau tempat pengarang tinggal dan berasal. Kita dapat mengumpulkan informasi tentang latar belakang sosial, latar belakang keluarga dan posisi ekonomi pengarang.

d. Pemikiran Pengarang

Karya sastra dapat dianggap sebagai dokumen sejarah pemikiran dan filsafat, karena sejarah sastra sejajar dan mencerminkan sejarah pemikiran. Secara langsung atau melalui alusi-alusi dalam karyanya, kadang-kadang pengarang menyatakan bahwa ia menganut aliran filsafat tertentu, mempunyai hubungan dengan paham-paham yang dominan pada zamannya atau paling tidak mengetahui garis besar ajaran paham-paham tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan teori Menurut Nurgiyantoro (2000:24) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik meliputi : keadaan subjektivitas dari pengarang, biografi pengarang, keadaan psikologis dan keadaan sosial dan lingkungan pengarang.



Pendekatan Ekspresif Sastra

Pendekatan ekspresif memiliki sejumlah persamaan dengan pendekatan biografis dalam hal fungsi dan kedudukan karya sastra sebagai manifestasi subjek kreator. Pendekatan ekspresif tidak semata-mata memberikan perhatian terhadap bagaimana karya sastra itu diciptakan, seperti studi proses kreatif dalam studi biografis, tetapi bentuk-bentuk apa yang terjadi dalam karya sastra yang dihasilkan (Ratna 2006:68).

Menurut Pradopo (2013:94) bahwa ekspresif memandang karya sastra sebagai ekspresi atau luapan, ucapan perasaannya. Hal itu cenderung menimbang karya sastra dengan keasliannya atau keadaan pikiran dan kejiwaan seseorang.

Pendekatan ekspresif ini menempatkan karya sastra sebagai curahan, ucapan, dan proyeksi pikiran dan perasaan pengarang (Abrams dalam Rahmawati, 2012).

Terdapat 3 teori pendekatan ekspresif sastra yaitu :

1. Teori Pendekatan Ekspresif Abrams (dalam Siswanto 1981:189)

Abrams bukunya “**A Glossary of Literary Terms. New York: Holt, Rinehaert and Winston**” mengatakan bahwa pendekatan ekspresif adalah pendekatan dalam kajian sastra yang menitikberatkan

kajiannya pada ekspresi perasaan atau temperamen penulis. Pengaranglah yang menentukan apakah teks yang ditulisnya dimaksudkan sebagai sebuah karya sastra atau bukan.

Pendekatan ini, penilaian terhadap karya seni ditekankan pada keasliannya dan kebaruan. Penilaian sebuah karya seni sebagian besar bergantung pada kadar kebaruan dan penyimpangannya terhadap karya-karya sebelumnya dan yang indah adalah yang baru. Sesuatu yang baru dianggap lebih baik daripada yang lama, sebenarnya cita-cita kebaruan dan keaslian ini menjadi dominan sejak zaman Renaissance, ketika alam ciptaan Tuhan menjadi model dan modal yang harus diteladani oleh seniman digantikan oleh ciptaan seniman itu sendiri. Pada saat itu modal dunia devolusi yang mengembalikan segala sesuatu ke ciptaan Tuhan yang asli digantikan oleh model evolusi, yaitu setiap penciptaan baru pada prinsipnya menjadi kemajuan. Jadi kajian ini menitikberatkan pada diri penulis.

2. Teori Pendekatan Ekspresif Sastra Wellek dan Warren

Wellek dan Warren (2014:74) menyatakan bahwa teori ekspresif adalah sebuah teori yang memandang karya sastra sebagai penjewantahan ekspresi dunia batin si pengarang. Hal ini dikatakan sebagai sarana pengungkapan ide, anggan-anggan, harapan, emosi dan pengalaman pengarang.

Teori ekspresif sering disebut juga sebagai teori pendekatan biografi karena penelaah sastra memiliki tugas untuk menginterpretasikan dokumen, surat, laporan, saksi mata serta ingatan. Selain itu, ia menyatakan bahwa pendekatan tentang kepribadian dan kehidupan (biografi) pengarang adalah metode sastra tertua dan paling mapan dalam studi sastra. Teori ini banyak mendapat kritikan, karena mengalihkan pusat perhatian dari karya sastra ke pribadi dan psikologi pengarang.

3. Teori Pendekatan Ekspresif Sastra Abrams (1987: 20)

Abrams (1987: 20) menyatakan bahwa teori ekspresif sastra (*The expressive theory of literature*) adalah teori yang memandang karya sastra terutama sebagai perayaan atau ekspresi dunia batin pengarangnya. Karya sastra dipandang sebagai sarana pengungkap ide, angan-angan, cita-cita, cita rasa, pikiran dan pengalaman pengarang. Ia juga mengungkapkan bahwa sastra adalah proses imajinatif yang mengatur dan menyintensiskan imajinasi-majinasi, pemikiran-pemikiran dan perasaan-perasaan pengarang.

Teori ekspresif muncul bersamaan dengan perubahan-perubahan sistem sosial dan filsafat yang menempatkan manusia sebagai makhluk otonom yang memiliki kebebasan dan keutuhan sebagai individu. Karya-karya manusia sepenuhnya dipandang sebagai

pengucapan kreatif pribadi individu tersebut. Pada bidang karya sastra, pencurahan, perasaan dan pikiran, bahkan kejiwaan yang berasal dari dalam diri individu tersebut.

Jadi, dari ketiga teori diatas peneliti menggunakan teori Abrams bukunya “**A Glossary of Literary Terms. New York: Holt, Rinehaert and Winston**” mengatakan bahwa pendekatan ekspresif adalah pendekatan dalam kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya pada ekspresi perasaan atau temperamen penulis.

B. Penelitian Relevan

Dzikri, Muhammad. "Pengaruh Kehidupan Pengarang pada Novel Chidori Karya Suzuki Miekichi (Pendekatan Ekspresif)." *Ayumi: Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra* 4.2 (2017). Penelitian ini membahas tentang pengaruh kehidupan seorang sastrawan Jepang yang fokus pada cerita anak Suzuki Miekichi terhadap novel yang merupakan *magnum opus* atau karya penting pertamanya *Chidori*. Novel tersebut merupakan karya yang menggambarkan pengalaman hidupnya di Hiroshima selama sakit dan cuti dari kuliahnya pada akhir masa Meiji di pulau Etajima, wilayah Hiroshima. Penulis menggunakan pendekatan ekspresif untuk menelusuri pengaruh pengarang apa saja yang timbul dalam karya tersebut. Ada beberapa macam pengaruh kehidupan Suzuki Miekichi yang memberikan warna dan pesan tersendiri pada novel ini.

Sanubari, Galang Garda, Titik Maslikatin, and Heru SP Saputra. "Kajian Ekspresif Terhadap Novel Kemarau Karya AA Navis." *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik* 22.1 (2021): 24-31. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan realitas dan ekspresi pengarang dalam berkarya. Novel ini membahas kehidupan tokoh utama saja. Menggunakan pendekatan ekspresif sastra.

Septiani, Ayu. "Implementasi Nilai-Nilai Perjuangan Kaum Perempuan Dalam Surat Kabar Poetri Hindia 1908-1911." *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 3.1 (2017): 43-52. Penelitian ini membahas tentang beberapa nilai-nilai perjuangan pada sisi kehidupan tokoh utama yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.

Purwanto, Ady. *Analisis Tokoh Bella Perspektif Abrams Dalam Novel "Ketika Hujan Menangis" Karya Eka Aryani (Pendekatan Ekspresif)*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Madura, 2021. Penelitian ini tokoh Bella yang terdapat dalam novel "Ketika Hujan Menangis" sangat memiliki peran yang sangat besar terhadap ceritanya. Penelitian ini bukan hanya melihat terhadap karya itu sendiri melainkan juga melihat sosok pengarang sebagai orang yang mengimajinasikan terhadap karyanya, karena dalam pendekatan ekspresif dalam kesusastraan menjelaskan seorang pengarang sangat berhubungan erat dengan karya yang dihasilkan.

Puteri, Gianti, Maula Shopi, and Desya Nanda Putri. "Pengaruh Pendekatan Ekspresif dalam Novel Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer

sebagai Pemahaman Karakter Novel." *PROSIDING SAMASTA* (2020). Penelitian ini membahas tentang pemahaman karakter tokoh utama pada novel. Karya sastra merupakan sesuatu yang disampaikan secara komunikatif baik melalui lisan maupun tulisan yang di dalamnya terdapat pesan atau maksud yang ingin disampaikan oleh penulis. Melalui karya sastra peserta didik dapat mudah memahami bagaimana membangun sebuah karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena karya sastra juga merupakan cerminan dalam kehidupan. Terdapat banyak teori dan pendekatan sastra untuk mengkaji suatu karya sastra. Salah satunya adalah pendekatan ekspresif. Melalui pendekatan ekspresif peserta didik dapat mengenal karakter-karakter dalam sebuah karya sastra tersebut.

Raodah, Raodah. *Analisis Nilai Perjuangan Pada Tokoh Utama Sania dalam Novel Kami (Bukan) Jongos Berdasi Karya JS Khairen*. Diss. Universitas Muhammadiyah Mataram, 2021. Nilai perjuangan biasanya akan ditunjukkan oleh seseorang ketika dia mendapatkan suatu masalah di dalam kehidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan nilai-nilai perjuangan yang ditunjukkan oleh tokoh utama Sania dalam novel *Kami (Bukan) Jongos Berdasi* karya JS Khairen.

Setiawan, Agus. "Nilai Perjuangan Tokoh Utama Novel Sarifah Karya Dul Abdul Rahman." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 3.2 (2016). Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan nilai-nilai perjuangan dalam novel *Berhenti di Kamu*. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai perjuangan tidak hanya berjuang

dalam artian berperang atau memperjuangkan hak-hak dengan cara fisik saja, tetapi perjuangan

juga dilakukan di dalam diri seseorang. Nilai-nilai perjuangan ini menunjukkan bahwa novel karya Gia Pratama ini memiliki konflik yang membuat pembaca memahami pesan-pesan moral disampaikan secara tidak langsung, memberikan pelajaran-pelajaran penting melalui novel. Nilai perjuangan merupakan hasil dari usaha seorang manusia dalam menjalani sebuah pengalaman, tantangan, serta permasalahan di dalam hidup. Nilai-nilai perjuangan dapat dijadikan sebagai gambaran betapa besarnya perjuangan seseorang dalam hidup ini. Kehidupan manusia tidak lepas dari perjuangan manusia itu sendiri.

Salsabila, Nadiva, and Wika Soviana Devi. "Analisis Tokoh Utama Pada Naskah Drama " Cermin" Karya Nano Riantiarno Dengan Pendekatan Ekspresif." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha* 11.3 (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tokoh utama yang terdapat dalam naskah drama "Cermin" karya Nano Riantiarno berdasarkan ekspresi atau ide pengarang itu sendiri. Pada sebuah karya sastra tentu saja seorang penulis akan menuangkan segala idenya sebagai produk imajinasi yang dimiliki. Hal ini berpengaruh terhadap unsur-unsur yang membangun cerita itu sendiri. Salah satunya ialah tokoh utama. Pendekatan ekspresif merupakan pendekatan yang mengkaji ekspresi perasaan atau temperamen penulis. Hanya terdapat satu tokoh yang berperan aktif dan merangkap tokoh-tokoh lain

berdasarkan apa yang ia bayangkan layaknya sebuah cermin. Pola cerita seperti ini tentu saja merupakan buah dari pemikiran penulis.

Jadi, dari beberapa penelitian yang relevan diatas dengan Nilai Perjuangan Tokoh Utama *Bukan Buku Nikah* karya Ria Ricis (kajian ekspresif sastra) dapat disimpulkan bahwa, membahas perjuangan tokoh utama dalam novel dan dikaji dengan kajian ekspresif sastra. Penulis menuangkan isi, pikiran dan perasaan kedalam novel. Novel-novel tersebut sudah diterbitkan dari beberapa tahun yang lalu dan sudah banyak yang tau bahkan membaca novel-novel tersebut. Novel *Bukan Buku Nikah* karya Ria Ricis, ini adalah novel terbaru, cetakan pertama seorang Ria Ricis. Rilis tahun 2020, banyak nilai perjuangan yang telah ia tuliskan. Nilai kebaruan novel tersebut adalah belum ada yang meneliti novel *Bukan Buku Nikah* karya Ria Ricis, selain itu novel ini adalah novel terbaru.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini dikembangkan suatu konsep atau kerangka pikir dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Adanya kerangka pikir ini tujuan yang akan dicapai oleh peneliti dalam penelitian akan lebih mudah dan terarah karena telah terkonsep secara jelas.

Kerangka pikir yang menjadi garis besar dalam penelitian ini adalah novel "*Bukan Buku Nikah*" karya Ria Ricis. Kerangka pikir penelitian ini merupakan penggambaran pemikiran peneliti dalam memahami masalah yang

akan diteliti. Data dari penelitian ini adalah novel “*Bukan Buku Nikah*” karya Ria Ricis. Novel ini diteliti tentang nilai perjuangan tokoh utama yang terdapat dalam novel “*Bukan Buku Nikah*” karya Ria Ricis menggunakan kajian ekspresif sastra.

Bagan 2.1

